



PENINGKATAN LITERASI ESTETIS DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT MELALUI PUISI BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA PONTIANAK

Enhancing Aesthetic Literacy and Social Cohesion of the Community through Community-Based Poetry in Pontianak City

Hildawati¹, Azizah Larasati¹, Roma Teressa², Andi Supiyandi³, Joshua Fernando³

¹Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, ²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Tanjungpura, ³Program Ilmu Komunikasi, Universitas Tanjungpura

Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

*Alamat korespondensi: hildawati@fisip.untan.ac.id

(Tanggal Submission: 24 September 2025, Tanggal Accepted : 18 Desember 2025)



Kata Kunci : Abstrak :

Puisi, Literasi Ekspresif, Komunitas Sastra Puisi merupakan bentuk ekspresi reflektif yang berperan penting dalam penyampaian nilai budaya, penyembuhan batin, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. Namun, persepsi masyarakat awam saat ini masih melihat puisi sebagai seni yang rumit dan eksklusif akibat pendekatan pengajaran yang kaku dan fokus pada aspek struktural. Pengabdian masyarakat ini bertujuan membuka akses dan mendekatkan puisi kepada masyarakat awam. Lokakarya puisi yang dilaksanakan secara luring di Pontianak dengan melibatkan peserta dari berbagai latar belakang usia dan profesi, bekerja sama dengan Komunitas Puisi Pontianak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif berbasis komunitas, menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembacaan, penulisan, dan refleksi puisi, dengan fokus pada pengalaman personal dan ekspresi emosional. Hasil menunjukkan bahwa puisi dapat diakses dan digunakan sebagai media dalam ekspresi yang inklusif dan reflektif, mampu membongkar stigma elitis, serta memperkuat koneksi sosial antar peserta melalui proses ekspresi dan apresiasi bersama. Temuan ini menguatkan peran puisi sebagai sarana literasi estetis yang berpotensi meningkatkan kesadaran ekspresif dan kohesi sosial dalam masyarakat.

Key word : Abstract :

Poetry, Expressive Literacy, Literary Community Poetry is a form of reflective expression that plays an important role in conveying cultural values, healing the soul, and forming the collective identity of society. However, the perception of the general public currently still sees poetry as a complicated and exclusive art due to a rigid teaching approach and focus on structural aspects. This community service aims to open access and bring poetry closer to the general public. The poetry workshop was held offline in Pontianak involving participants from various age and professional



backgrounds, in collaboration with the Pontianak Poetry Community. The method used is a community-based descriptive qualitative approach, emphasizing the active involvement of participants in the process of reading, writing, and reflecting on poetry, with a focus on personal experiences and emotional expression. The results show that poetry can be accessed and used as a medium for inclusive and reflective expression, is able to dismantle elitist stigma, and strengthens social connections between participants through a process of joint expression and appreciation. These findings strengthen the role of poetry as a means of aesthetic literacy that has the potential to increase expressive awareness and social cohesion in society.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hildawati, Larasati, A., Teressa, R., Supiyandi, A., & Fernando, J. (2025). Peningkatan Literasi Estetis dan Kohesi Sosial Masyarakat Melalui Puisi Berbasis Komunitas di Kota Pontianak. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 6672-6679. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3209>

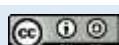
PENDAHULUAN

Puisi adalah bentuk ekspresi manusia yang reflektif (Turahmat *et al.*, 2023) sekaligus ruang simbolik yang membantu proses pencarian makna hidup dan penyembuhan batin, terutama saat menghadapi trauma dan kecemasan (Joranger, 2023; Stanley *et al.*, 2024). Dalam berbagai budaya tutur, puisi telah hadir di tengah kehidupan masyarakat bahkan sebelum dikenal sebagai genre sastra formal, misalnya untuk menyampaikan nilai dan moral, pesan budaya, bahkan menjadi bagian dari tradisi penyembuhan (Susena *et al.*, 2024). Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat, puisi hadir sebagai medium estetis yang sekaligus berfungsi sebagai penyampaian nilai dan identitas kolektif (Haurisssa, 2018).

Namun dalam praktiknya saat ini, banyak kalangan awam yang menganggap puisi sebagai seni yang rumit dan eksklusif, terutama karena metode pengajaran yang berfokus pada aspek struktural dan makna literal yang mengakibatkan alienasi emosional dan kesan elit pada puisi (Blake & Snapper, 2022; Kangasharju *et al.*, 2024; Zulaiah *et al.*, 2023). Padahal, puisi memiliki potensi besar sebagai ruang yang luas dan merdeka bagi siapa pun untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan gagasan secara kreatif. Kondisi tersebut memunculkan tantangan nyata dalam membangun budaya literasi yang tidak sekadar fungsional, melainkan juga ekspresif.

Berangkat dari situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memperkenalkan puisi kepada masyarakat awam yang memiliki minat terhadap bacaan dan ekspresi personal, namun belum pernah bersentuhan langsung dengan aktivitas menulis atau membaca puisi secara kolektif. Kegiatan ini merupakan inisiatif yang berangkat dari kesadaran bahwa puisi seharusnya hadir di tengah masyarakat sebagai sarana untuk berbagi, merasakan, dan menyuarakan kehidupan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui kerja sama dengan Komunitas Puisi Pontianak, sebuah komunitas yang aktif mewadahi para penulis dan pecinta puisi lintas usia dan latar belakang di Kalimantan Barat. Komunitas ini dipilih karena visinya yang sejalan dengan tujuan kegiatan, yakni menjadikan puisi lebih dekat dan relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan terbuka dan inklusif, komunitas ini telah lama berupaya membongkar anggapan bahwa puisi bersifat elitis, dan justru memfasilitasi ruang-ruang ekspresi yang hangat dan membumi bagi siapa saja yang ingin menyuarakan dirinya melalui puisi.

Tujuan dari kegiatan ini adalah membangun kembali kesadaran bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi yang dapat diakses oleh semua kalangan, tanpa memandang usia, latar pendidikan, atau pengalaman sastra. Puisi bukan semata-mata milik kalangan terdidik atau komunitas sastra tertentu, melainkan bagian dari kemampuan manusia untuk menyuarakan pengalaman dan merespons kehidupan secara emosional dan reflektif. Dalam banyak penelitian, puisi terbukti mampu memperkuat keterhubungan sosial, menjadi jembatan antar individu dalam komunitas, serta



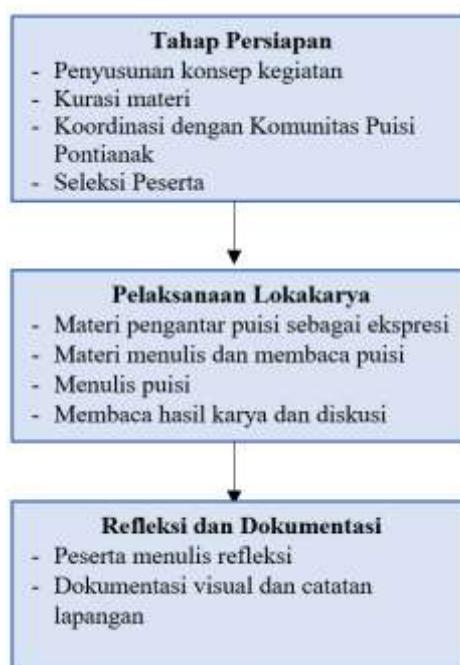
membantu seseorang mengekspresikan gagasan dan perasaan yang sulit diungkapkan secara langsung (Ibrahim *et al.*, 2025; Palmer, 2025)

Berdasarkan uraian diatas, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan sebagai inisiatif literasi estetik yang bertujuan membuka akses masyarakat awam terhadap puisi melalui pendekatan kolektif dan partisipatif. Pendekatan kolektif merujuk pada keterlibatan berbagai pihak secara setara dalam proses belajar, sementara pendekatan partisipatif menekankan peran aktif peserta dalam menciptakan makna dan pengalaman secara langsung. Kolaborasi dengan Komunitas Puisi Pontianak memberikan konteks praksis yang relevan untuk menjangkau peserta dari berbagai latar belakang. Dengan merancang ruang ekspresi yang bebas tekanan dan terhubung dengan kehidupan sehari-hari, kegiatan ini mengedepankan puisi sebagai medium ekspresi yang akrab, reflektif, dan inklusif.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara luring pada Juni 2025 di Kota Pontianak. Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis komunitas, dengan model pelibatan aktif melalui pendekatan kolektif dan partisipatif. Pendekatan kolektif menekankan keterlibatan setara antara fasilitator, komunitas, dan peserta dalam seluruh tahapan kegiatan sedangkan pendekatan partisipatif mendorong peserta berperan aktif dalam menciptakan pengalaman dan makna melalui puisi, baik dalam proses pembacaan, penulisan, maupun refleksi.

Kegiatan berlangsung selama tiga jam dalam satu kali pertemuan intensif, yang mencakup tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan lokakarya, dan refleksi serta dokumentasi. Tahapan persiapan diawali dengan penyusunan konsep kegiatan, kurasi materi dan puisi pengantar, serta koordinasi teknis dengan Komunitas Puisi Pontianak selaku mitra pelaksana. Tim pengabdian juga melakukan persiapan logistik kegiatan dan seleksi peserta remaja melalui jejaring komunitas lokal. Tahapan pelaksanaan lokakarya dilaksanakan secara luring dengan model interaktif. Kegiatan dimulai dengan pengantar singkat mengenai puisi sebagai medium ekspresi, dilanjutkan pemberian materi dan diskusi terkait metode penulisan dan pembacaan puisi, kemudian sesi menulis puisi berdasarkan pengalaman personal peserta, serta pembacaan dan diskusi hasil karya puisi para peserta. Terakhir, tahapan refleksi dan dokumentasi peserta diminta untuk menuliskan refleksi singkat mengenai pengalaman mengikuti kegiatan. Tim juga mendokumentasikan seluruh proses melalui catatan lapangan dan dokumentasi visual. Alur tahapan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Alur tahapan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada praktik literasi dalam bentuk lokakarya terbuka yang melibatkan 10 peserta. Peserta direkrut melalui pendaftaran secara daring dengan memanfaatkan google form.

Tabel 1. Daftar Peserta Lokakarya

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur
1	Airella	Perempuan	19
2	Rahcmad Sutisna Hamijaya	Laki-laki	23
3	Mama Adam	Perempuan	39
4	Aji Ssewo	Laki-laki	23
5	Adam Enzo Rafasya	Laki-laki	10
6	Dawil	Laki-laki	24
7	Ari	Laki-laki	29
8	Kimi Mahendra	Laki-laki	22
9	Ahmed Lazidan Sutio	Laki-laki	23
10	Hanifa	Perempuan	20

HASIL DAN PEMBAHASAN

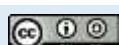
Kegiatan lokakarya puisi dilaksanakan secara luring dalam satu sesi intensif selama tiga jam. Meskipun waktu pelaksanaan singkat, desain kegiatan yang padat dan interaktif memungkinkan terciptanya suasana belajar yang reflektif, partisipatif, dan menyenangkan. Peserta yang terlibat berasal dari berbagai latar belakang usia dan profesi, mulai dari anak-anak usia 10 tahun hingga peserta dewasa berusia 29 tahun, termasuk pelajar sekolah dasar, mahasiswa, ibu rumah tangga, dosen, dan karyawan. Keberagaman ini secara nyata mencerminkan tercapainya aspek inklusivitas yang menjadi dasar kegiatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh (Johnson, 2022; Maulina & Fardeni, 2023; Mutiara *et al.*, 2022) bahwa kegiatan literasi berbasis komunitas yang bersifat partisipatif berpotensi menciptakan ruang dialog antar generasi yang memperkuat nilai keterhubungan sosial.

Sesi 1: Pengantar Memahami Puisi sebagai Medium Ekspresi

Kegiatan dibuka dengan sesi pengantar yang berfungsi membongkar stigma bahwa puisi adalah bentuk seni yang elitis atau rumit. Fasilitator menjelaskan bahwa puisi tidak bersifat kaku yang harus mengikuti struktur atau gaya tertentu, justru puisi berakar pada pengalaman manusia yang paling personal: refleksi, rasa, ingatan, luka, cinta, amarah, harapan, dan sebagainya. Peserta diajak untuk melihat puisi sebagai bentuk komunikasi dan tidak sekedar dipahami secara akademik semata, namun puisi hadir untuk dialami. Pendekatan ini merespons kritik terhadap cara pengajaran puisi yang terlalu formal dan kognitif, yang justru menjauhkan peserta dari pengalaman puisi itu sendiri (Blake & Snapper, 2022b; Zulaiah *et al.*, 2023). Guna memperkuat pemahaman tersebut, fasilitator membacakan beberapa puisi pendek bertema sederhana, kemudian peserta diminta untuk menyimak tanpa menganalisis melainkan merasakan dan merespons secara emosional. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran afektif dalam literasi sastra, di mana keterlibatan emosional menjadi prasyarat untuk membangun kedekatan dengan teks (Turahmat *et al.*, 2023).

Sesi 2: Materi dan Diskusi Teknik Menulis & Membaca Puisi

Sesi kedua dalam lokakarya difokuskan pada pemberian materi mengenai teknik menulis dan membaca puisi. Materi disampaikan secara kontekstual, mengingat latar belakang peserta yang sangat beragam baik dari segi usia, pengalaman menulis, maupun tingkat kenyamanan dengan bentuk ekspresi sastra. Fasilitator membuka sesi dengan mengajak peserta untuk tidak terlebih dahulu memikirkan struktur atau estetika puisi secara teknis, tetapi fokus pada pengalaman personal



dan kejujuran rasa sebagai titik berangkat. Dalam prosesnya, diperkenalkan tiga teknik utama sebagai pemicu penulisan.

Pertama, teknik 5W1H digunakan untuk membantu peserta menggali peristiwa atau pengalaman secara rinci. Dengan menjawab pertanyaan apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana kejadiannya, kapan berlangsung, mengapa hal itu penting, dan bagaimana dampaknya terhadap diri mereka, peserta mulai menemukan bahan mentah yang bisa dikembangkan menjadi puisi. Teknik ini sangat membantu terutama bagi peserta yang belum terbiasa menulis, karena memberikan kerangka berpikir yang sistematis namun tetap terbuka untuk eksplorasi emosional.

Kedua, diperkenalkan teknik perumpamaan dengan kalimat pemantik "jika aku adalah...". Teknik ini digunakan untuk mendorong peserta mengekspresikan perasaan atau identitas diri secara simbolik. Misalnya, peserta bisa menulis "jika aku adalah angin..." lalu melanjutkannya dengan asosiasi bebas yang mencerminkan perasaan terpendam, kerinduan, kemarahan, atau harapan. Teknik ini membuka ruang bagi peserta untuk bermain dengan metafora tanpa takut salah, sekaligus mengaktifkan imajinasi mereka dalam membentuk citraan puitik.

Ketiga, fasilitator mengajak peserta untuk menangkap momen puitis dari kehidupan sehari-hari, yakni peristiwa-peristiwa kecil yang menyimpan makna emosional atau reflektif. Peserta diminta mengingat momen yang "meninggalkan rasa" dalam kehidupan mereka, seperti senyum seorang ibu, keheningan sore hari, atau kehilangan sesuatu yang sederhana tapi bermakna. Dari situ, peserta diarahkan untuk menuliskannya secara intuitif, tanpa perlu mengkhawatirkan bentuk akhir puisi.

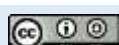
Seluruh pendekatan ini bertujuan membebaskan peserta dari tekanan untuk menjadi "penulis puisi yang benar", dan sebaliknya mendorong mereka menjadi pengekspresi diri yang jujur dan berani. Materi disampaikan melalui contoh-contoh langsung, diskusi terbuka, dan respons fasilitator terhadap pertanyaan-pertanyaan spontan peserta.

Sesi 3: Menulis Puisi

Sesi menulis puisi merupakan momen inti dalam lokakarya, di mana peserta menyalurkan pengalaman pribadi melalui kata-kata. Dalam 30–40 menit yang tenang dan penuh fokus, peserta menulis dengan suasana hening metode yang didukung oleh prinsip *journal therapy* untuk menciptakan lingkungan emosional aman dan mendalam (Niles *et al.*, 2013). Teknik ini menyerupai metode *free writing*, di mana menulis spontan tanpa koreksi memungkinkan ide mentah menjadi bahan yang kreatif. Proses menulis ini tidak terikat tema, karena kebebasan memilih topik bertujuan membangun rasa kepemilikan atas karya pendekatan yang memperkuat keterlibatan emosional dan transparansi ekspresi diri (Goldberg, 2005). Dalam sesi ini, fasilitator tidak memberi tema baku; peserta bebas memilih topik berdasarkan pengalaman hidup, perasaan, atau kenangan pribadi. Kebebasan memilih tema ini menjadi bagian penting dalam membangun rasa kepemilikan terhadap karya, yang secara psikologis memperkuat keterlibatan emosional dan keotentikan karya peserta.



Gambar 2. Menulis Puisi Bersama



Hasil karya puisi para peserta menunjukkan keberagaman tema yang sangat luas—ada yang menulis tentang makan siang sederhana, perpisahan dengan mantan kekasih, kenangan menghabiskan waktu bersama teman, tentang kasih seorang ibu, kekaguman pada suami, sosok guru yang menginspirasi, nostalgia tentang desa, pengalaman perjalanan naik motor, hingga puisi yang penuh kontemplasi tentang mata sebagai simbol pengamatan dan perasaan. Variasi ini menunjukkan bahwa ketika diberi kebebasan, peserta mampu menggali beragam dimensi pengalaman yang penting bagi mereka secara personal. Hasil ini sejalan dengan (Barbot & Lubart, 2012), bahwa penulis yang diberi ruang untuk memilih bentuk dan tema cenderung menghasilkan karya yang lebih otentik dan ekspresif.

Pada sesi ini, fasilitator memberikan pendampingan minimal, hanya ada bila peserta mengalami kebuntuan ide. Hal ini bertujuan menjaga otentisitas proses kreatif peserta dan memastikan mereka tetap memimpin pengalaman penulisan mereka sendiri. Model fasilitasi semacam ini berdasarkan prinsip terapi ekspresif bahwa penulis atau peserta lebih berdaya dan peka ketika mereka diberi ruang untuk mengekspresikan diri tanpa gangguan.

Sesi 4: Pembacaan dan Diskusi Karya

Sesi pembacaan puisi merupakan titik balik penting dalam proses lokakarya. Awalnya, sebagian besar peserta tampak ragu-ragu untuk membacakan karyanya di hadapan orang lain. Keraguan ini dipengaruhi oleh perasaan malu, takut dinilai, serta kekhawatiran bahwa puisi mereka tidak cukup “bagus”. Namun, setelah fasilitator memberikan dorongan dan menciptakan suasana yang suportif tanpa paksaan, tetapi dengan empati dan penghargaan terhadap keberanian satu per satu peserta mulai membuka diri. Fenomena ini menegaskan bahwa anggapan bahwa puisi bersifat elitis atau hanya layak dinikmati oleh kalangan tertentu masih sangat kuat di kalangan awam, terutama mereka yang tidak pernah merasa dirinya “sastrawan” (Blake & Snapper, 2022). Namun begitu diberi ruang yang aman dan setara, peserta mampu melampaui stigma tersebut dan mengekspresikan dirinya secara otentik.



Gambar 3. Membaca Puisi Bersama

Meskipun sebagian besar peserta menyatakan belum pernah membaca puisi secara sadar sebelumnya, penampilan mereka justru menunjukkan kekuatan ekspresi dan keunikan gaya yang menarik. Dari observasi dan diskusi, diketahui bahwa banyak peserta sebenarnya telah terpapar pada puisi sejak masa sekolah, melalui pelajaran Bahasa Indonesia atau bacaan di media sosial seperti Instagram dan TikTok. Namun, mereka belum pernah menemukan ruang untuk mencipta dan mengekspresikan puisi sebagai pengalaman pribadi. Fakta ini menunjukkan bahwa eksistensi puisi dalam ruang publik bersifat pasif dan konsumtif; masyarakat cenderung menjadi pembaca, bukan pencipta. Lokakarya ini menjadi medium transisi penting, dari konsumsi menjadi produksi ekspresi sastra.

Dalam sesi diskusi terbuka setelah pembacaan, muncul refleksi kritis dari peserta mengenai persepsi umum terhadap puisi. Beberapa peserta mengaku selama ini merasa khawatir dianggap "lemah" atau "melankolis" jika terlalu terbuka mengekspresikan perasaan melalui puisi. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa stereotip gender dan emosi masih melekat kuat di mana menulis puisi dianggap terlalu sentimental atau tidak cocok untuk diekspresikan di ruang sosial. Persepsi semacam ini mengindikasikan bagaimana puisi, meski bersifat inklusif, kerap direduksi hanya sebagai wadah untuk emosi tertentu.

Respons peserta yang beragam ketika mendengarkan puisi peserta lain ada yang merenung, tertawa, dan terharu menunjukkan bahwa ruang kolektif yang diciptakan oleh kegiatan ini tidak hanya berhasil membongkar batas ekspresi personal, tetapi juga memperkuat koneksi sosial melalui empati. Puisi menjadi jembatan antar pengalaman yang sebelumnya tidak pernah dinyatakan secara terbuka. Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Stanley *et al.*, 2024) bahwa praktik membaca dan menulis puisi dalam konteks kelompok dapat memperkuat resiliensi dan kesadaran emosional, terutama jika dilakukan dalam suasana yang terbuka dan mendukung. Dengan demikian, sesi pembacaan puisi tidak hanya menjadi medium apresiasi karya, tetapi juga membuka ruang untuk membongkar stigma, membentuk identitas ekspresif baru, serta menciptakan komunitas sementara yang dilandasi oleh keberanian dan rasa saling mendengar.



Gambar 5. Komunitas Puisi Pontianak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memperlihatkan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi yang dapat diakses oleh siapa pun, tanpa memandang usia, latar pendidikan, atau pengalaman sastra. Dengan pendekatan kolektif dan partisipatif yang melibatkan fasilitator, komunitas, dan peserta secara setara, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang terbuka, inklusif, dan reflektif. Para peserta menunjukkan keberanian dan kejujuran dalam mengekspresikan pengalaman pribadi melalui puisi, meskipun sebagian besar dari mereka belum pernah menulis puisi sebelumnya. Hasil karya yang beragam menunjukkan bahwa ketika diberi kebebasan untuk memilih tema dan bentuk, setiap individu mampu menciptakan puisi yang otentik dan bermakna. Hal ini juga membuktikan bahwa puisi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan gagasan, merespons kehidupan, dan memperkuat hubungan emosional dalam komunitas. Sesi pembacaan dan diskusi memperlihatkan terbangunnya ruang saling dengar yang empatik dan hangat. Peserta saling mengapresiasi, menemukan keterhubungan melalui pengalaman yang dibagikan, dan menyadari bahwa ekspresi personal melalui puisi dapat membentuk relasi sosial yang lebih kuat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi estetik berbasis komunitas mampu membuka jalan bagi individu untuk menyuarakan dirinya secara bebas. Puisi tidak semestinya didekati secara eksklusif atau akademik, melainkan melalui ruang-ruang kolektif yang membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model kegiatan seperti ini sangat potensial untuk diperluas dalam konteks penguatan budaya literasi yang ekspresif dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komunitas Puisi Pontianak yang telah menjadi mitra kolaboratif dalam pelaksanaan kegiatan ini serta membuka ruang dialog bagi para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbot, B., & Lubart, T. (2012). Creative Thinking in music: Its Nature and Assessment Through Musical Exploratory Behaviors. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 6(3), 231–242. <https://doi.org/10.1037/A0027307>
- Blake, J., & Snapper, G. (2022a). Poetry in Education. *English in Education*, 56(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2030974>
- Blake, J., & Snapper, G. (2022b). Poetry in Education. *English in Education*, 56(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/04250494.2022.2030974>
- Goldberg, Natalie. (2005). *Writing Down the Bones : Freeing The Writer Within*. Shambhala.
- Haurisssa, W. O. (2018). Puisi Sebagai Media Penginjilan. *Kenosis*, 4(1).
- Ibrahim, I., Sahidin, O. L., Syukur, O. L., Alias, Zulzaman, O. A. L., Sofian, I. N., Haris, P. A., & Muda, B. E. (2025). Pengaruh Literasi dan Seni Budaya Berbasis Pertunjukan Puisi bagi Anak-anak Komunitas the La Malonda Institute. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 380–388. <https://doi.org/10.36709/AMALILMIAH.V6I2.347>
- Johnson, H. F. (2022). Beyond Disciplines: Spoken Word as Participatory Arts-based Research. *International Review of Qualitative Research*, 15(3), 363–380. <https://doi.org/10.1177/19408447211052667>
- Joranger, L. (2023). Healing and Meaning Making Through Storytelling and Poetry. *Human Arenas*, 1–14. <https://doi.org/10.1007/S42087-023-00375-1/METRICS>
- Kangasharju, A. I., Ilomäki, L., & Toom, A. (2024). Online Poetry Writing at School – Comparing Lower Secondary Students' Experiences between Individual and Collaborative Poetry Writing. *Frontiers in Education*, 9, 1380790. [https://doi.org/10.3389/FEDUC.2024.1380790/BIBTEX](https://doi.org/10.3389/FEDUC.2024.1380790)
- Maulina, I., & Fardeni, H. (2023). Optimalisasi Peran Komunitas Sastra dalam Pendidikan Warisan Budaya Berkeadilan Gender di Sumatera Utara. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(02), 202–209. <https://doi.org/10.47709/JBSI.V3I02.5811>
- Mutiara, S. V., Ningsih, P. S. D., Oktarina, M., & Rahmawati, I. (2022). Komunitas Daring Literasi Kesehatan Indonesia (LEKSIA) Sebagai Sarana Tular Nalar di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 134–150. <https://doi.org/10.31315/JIK.V20I2.6338>
- Niles, A. N., Haltom, K. E. B., Mulvenna, C. M., Lieberman, M. D., & Stanton, A. L. (2013). Effects of Expressive Writing on Psychological and Physical Health: The Moderating Role of Emotional Expressivity. *Anxiety, Stress, and Coping*, 27(1), 10.1080/10615806.2013.802308. <https://doi.org/10.1080/10615806.2013.802308>
- Palmer, M. B. (2025, April 8). How Poetry Changes You and Your Brain. *Greater Good Magazine*.
- Stanley, N., Stanley, L., & Nguyen, K. (2024). Evaluating the Use of Biblio-poetry Therapy to Improve Resilience in Undergraduates. *Journal of Poetry Therapy*. [https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2413598/PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER](https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2413598)
- Susena, D., Budiyono, S., & Amertawingrum, I. P. (2024). Contents and Functions of Traditional Minangkabau Manuscripts in Relation to Treatment and Education. *Journal of Education Research*, 5(1), 358–370. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I1.799>
- Turahmat, T., Afandi, M., & Syamsi, A. (2023). Expressing Emotions in Activity Write a Poetry: an Investigation of Literacy Abilities. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 130–142. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V9I1.13631>
- Zulaiah, U., Andayani & Anindyarini, A. (2023). Kesulitan Pembelajaran Mengidentifikasi Makna Puisi Pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Batik 2 Surakarta. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 217–219. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.221>

